

Sinergi Zakat dan SDGs: pelatihan Penyelarasan Program Lembaga Zakat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Muhamad Wahyudi¹⁾, Siti Rokhaniyah²⁾, Naufal Afif³⁾, Saras Shinta Qurrota 'Aini⁴⁾,

^{1,2,3}Prodi Sarjana Akuntansi, Universitas Tidar, Indonesia

⁴Prodi Diploma 3 Akuntansi, Universitas Tidar, Indonesia

e-mail: 1wahyudi_arridho@untidar.ac.id, 2siti.rokhaniyah@untidar.ac.id, 3naufal.afif@untidar.ac.id,

4*sarasshintaqurrotaaini@untidar.ac.id

ABSTRACT

The concept of sustainable development or the Sustainable Development Goals (SDGs) represents a global effort to create a better future for collective well-being by focusing on three main pillars: economic, social, and environmental. In line with this concept, zakat as one of the instruments in Islamic social finance can serve as a tool to achieve sustainable development targets. Aligned with Indonesia's commitment to implementing sustainable development, this community service aims to enhance the capacity of zakat institution managers in aligning zakat programs with the SDGs. The training was targeted at zakat managers, amil, and relevant stakeholders, and was delivered through a combination of lectures, group discussions, and case studies covering practices of productive zakat, education, and economic empowerment. Participants acquired skills to map zakat programs against SDG indicators and to formulate zakat management strategies, thereby ensuring that zakat distribution generates broader and more sustainable impacts for mustahik (zakat beneficiaries). The results demonstrate improved understanding and commitment among participants in integrating zakat programs within the SDGs framework. Furthermore, the training fostered cross-sector collaboration between zakat institutions, local governments, and partner organizations, positioning zakat as an effective instrument to reduce poverty, enhance welfare, and mitigate social inequality. This community service initiative is expected to be replicated in various regions to strengthen the role of zakat in advancing the achievement of the SDGs.

Keywords: zakat, SDGs, sustainable development

ABSTRAK

Konsep pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu usaha untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk kesejahteraan bersama dengan memfokuskan pada tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Mengacu pada konsep tersebut, zakat sebagai salah satu instrumen dalam keuangan sosial islam dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan. Selaras dengan upaya penerapan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, maka pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola lembaga zakat dalam menyelaraskan program lembaga zakat dengan program Sustainable Development Goals (SDGs). Pelatihan ini ditujukan kepada pengelola lembaga zakat, amil, dan pemangku kepentingan terkait. Melalui pelatihan yang menggabungkan kegiatan paparan materi, diskusi kelompok, dan studi kasus baik dalam praktik program zakat produktif, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Peserta memperoleh keterampilan untuk memetakan program zakat terhadap indikator SDGs dan merumuskan strategi pengelolaan zakat sehingga distribusi zakat mampu memberikan dampak yang lebih luas dan memastikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi mustahik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan komitmen peserta dalam mengintegrasikan program zakat ke dalam kerangka SDGs. Selain itu, pelatihan ini mendorong terciptanya komitmen kolaborasi lintas sektor baik antara lembaga zakat, pemerintah daerah, dan mitra organisasi, sehingga zakat dapat menjadi instrumen efektif untuk mengatasi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan sosial. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu untuk direplikasi di berbagai daerah untuk memperkuat peran zakat dalam pencapaian SDGs.

Kata kunci: zakat, SDGs, pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Zakat adalah instrumen keuangan sosial Islam yang berfungsi sebagai redistribusi kekayaan untuk mengurangi ketimpangan sosial, kemiskinan (Yusuf & Derus, 2013; Zaim, 2019) dan membantu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus untuk pemberdayaan ekonomi mustahik (penerima zakat), sehingga mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi inklusif (Widiastuti, Sukmana, & Herianingrum, 2016; Beik & Arsyianti, 2016; Qardhawi, 2005). Pada tahun 2022 diperkirakan potensi zakat nasional mencapai nilai lebih dari Rp 300 triliun per tahunnya. Berdasarkan *annual report* Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pada tahun 2022, total dana terkumpul mencapai Rp 22,4 triliun, sedangkan dalam hal penyaluran dana zakat meningkat 51,66% menjadi Rp21,635 miliar. Namun, meskipun potensi zakat sangat besar, distribusinya masih menghadapi banyak kendala. Di Indonesia, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mencatat bahwa hanya sekitar 30% dari potensi zakat yang berhasil dihimpun, sementara sisanya masih belum terkelola secara optimal (Astuti & Prijanto, 2021). Kondisi serupa juga dihadapi oleh mitra dalam kegiatan pengabdian ini yaitu lembaga zakat di Kabupaten dan Kota Magelang, Jawa Tengah.

Pengelolaan zakat yang sudah berjalan saat ini baik di lembaga zakat yang ada di magelang dan sekitarnya dirasa masih belum optimal dalam pengelolaannya. Belum optimalnya pengelolaan program zakat ini mempengaruhi kebermanfaatan dari zakat itu sendiri. Pengelolaan program zakat yang dilakukan secara optimal dengan mengacu pada konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dapat membantu dalam menjamin kesejahteraan masyarakat. Menurut United Nations (2015) konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) mengacu pada agenda pembangunan berkelanjutan yang bersifat universal, mengedepankan tiga pilar keseimbangan yaitu;

1. Pilar ekonomi, tujuan dari pilar ini untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak sumber daya alam yang ada dengan berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif, tersedianya lapangan pekerjaan yang layak, pengurangan kesenjangan ekonomi, dan adanya inovasi infrastruktur yang berkelanjutan.
2. Pilar sosial, pilar ini menekankan pada penyediaan pendidikan yang berkualitas, kesehatan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat, dan layanan dasar lainnya seperti terjaminnya hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Pilar ini ada untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan berbudaya.
3. Pilar lingkungan, pilar ini fokus pada upaya pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Menjaga keseimbangan ekosistem alam mencangkup penggunaan sumber daya alam yang bijak, pengelolaan limbah dan air, serta perlindungan keanekaragaman hayati.

Dalam pengimplementasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) selain mengacu pada tiga pilar tersebut juga harus fokus pada 17 tujuan utama dari SDGs yaitu mencakup seperti penghapusan kemiskinan, pendidikan yang berkualitas dan kesamaan gender. Setiap kegiatan atau program yang dilakukan baik oleh pemerintah atau lembaga organisasi harus mengacu dan memperhatikan aspek-aspek tersebut. Hal ini bertujuan untuk pengoptimalan program kinerja dan mendapatkan manfaat untuk jangka waktu yang panjang.



Gambar 1. 17 Tujuan SDGs Agenda Global

Melihat pentingnya pembangunan berkelanjutan dalam membantu mencapai kesejahteraan masyarakat, maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan mensinergikan program zakat dengan konsep pembangunan berkelanjutan (SDGs). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan program kerja yang jelas dan terarah karena saat ini masih banyak tantangan dalam mengoptimalkan distribusi zakat yang berbasis pada data yang terperinci dan terarah. Berikut ini dijelaskan beberapa tantangan yang dihadapi oleh lembaga zakat seperti BAZNAS dan lembaga zakat lainnya di tingkat kota dan kabupaten, termasuk lembaga zakat di Kabupaten dan Kota Magelang, Jawa Tengah:

1. Kurangnya Pemahaman terhadap konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan cara mengintegrasikannya dalam program zakat yang masih minim. Zakat memiliki nilai-nilai yang berlandaskan pada keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dimana memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip SDGs (Miller *et al.*, 2016; Nasrullah, 2015). Banyak pengelola zakat di Magelang yang belum sepenuhnya memahami bagaimana zakat dapat diselaraskan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tanpa pemahaman yang jelas mengenai SDGs, distribusi zakat tidak dapat memberikan dampak sosial yang optimal (Amalia, Nurwahidin, & Huda, 2020). Jika Program zakat dijalankan dengan optimal, maka dapat secara langsung mendukung tujuan dari SDGs, contohnya seperti tujuan dari SDGs 1 (Tanpa adanya kemiskinan), SDGs 4 (Pendidikan yang berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan yang layak), dan SDG 17 (Kemitraan dengan Tujuan) (Muneeza *et al.*, 2018).
2. Penggunaan teknologi dalam mengelola distribusi zakat yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan distribusi zakat cenderung fokus pada kebutuhan konsumtif yang sifatnya jangka pendek, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap pemberdayaan mustahik. Meskipun beberapa lembaga zakat di Magelang telah menggunakan sistem digital dalam pengumpulan dan pelaporan zakat, namun adopsi teknologi yang lebih mendalam untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi distribusi zakat masih terbatas (Swandaru, 2019).
3. Distribusi zakat yang masih fokus pada kebutuhan konsumtif, dimana distribusi zakat yang lebih banyak mengarah pada kebutuhan konsumtif jangka pendek, seperti konsumsi harian dan kebutuhan darurat, membuat dampak zakat secara jangka panjang terhadap pemberdayaan mustahik tidak optimal (Hayati, Hasanah, & Rahman, 2019).
4. Adanya kesenjangan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Kurangnya pelatihan untuk pengelola zakat dalam merancang program zakat yang berbasis pada dampak sosial jangka panjang dan penyesuaian dengan tujuan SDGs menjadi hambatan besar dalam meningkatkan efektivitas distribusi zakat (Fadila, Anwar, & Sari, 2023).

Untuk memastikan bahwa distribusi zakat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi penerima zakat, terutama dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan jangka panjang. Solusi dari permasalahan yang ditawarkan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Pelatihan pengenalan SDGs. Memberikan pemahaman kepada pengelola zakat tentang relevansi SDGs dalam program zakat.
2. Pelatihan strategi program. Membantu lembaga zakat merancang program yang terintegrasi dengan tujuan SDGs, dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan karakteristik mustahik.
3. Pengembangan indikator dampak. Menyusun indikator untuk memonitor keberhasilan distribusi zakat yang berfokus pada pemberdayaan dan pembangunan manusia.
4. Adopsi teknologi digital. Melakukan pelatihan bagi pengelola zakat mengenai penggunaan platform digital untuk transparansi dan efisiensi dalam pendistribusian zakat.

Sinergi zakat dan SDGs merupakan langkah strategis untuk memastikan program zakat tidak hanya dapat memberikan dampak dalam jangka pendek, namun juga berkontribusi pada pencapaian target pembangunan global. Pelatihan ini hadir untuk membekali pengelola zakat dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pemetaan program berbasis SDGs, mengembangkan indikator kinerja, dan membangun kolaborasi multipihak. Diharapkan kedepannya setiap lembaga zakat dapat mengoptimalkan program kerja mereka untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode yang dirancang secara sistematis agar dapat membantu memecahkan permasalahan utama yang dihadapi oleh lembaga zakat di Kota dan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, sehingga dalam pelaksanaannya alur kerja dapat mudah untuk dipahami dan diterapkan bersama untuk pencapaian hasil yang lebih optimal. Untuk mengoptimalkan distribusi zakat yang berbasis pada data yang terperinci dan terarah, pendekatan yang diusulkan adalah melalui pelatihan berbasis SDGs dan pendampingan yang terintegrasi dengan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lembaga zakat dan pengelola zakat di daerah tersebut, dengan cara-cara seperti memberikan pelatihan tentang SDGs, merancang program zakat yang terintegrasi dengan SDGs, serta memberikan pelatihan dalam penggunaan teknologi untuk pengelolaan zakat yang lebih efisien dan transparan.



Gambar 2. Diagram Alur Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 8 bulan mulai Maret - Oktober 2025. Selama periode ini termasuk persiapan kegiatan, penyusunan modul dan pelatihan kepada masyarakat. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan berbagai macam kalangan diantaranya:

1. Pengelola zakat

Pengelola zakat akan dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan serta *workshop* untuk memperdalam pemahaman mereka tentang SDGs dan strategi zakat yang efektif.

2. Mustahik dan Masyarakat Umum

Masyarakat akan terlibat dalam proses edukasi mengenai SDGs dan pemberdayaan ekonomi melalui zakat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang diadakan untuk merancang program zakat yang lebih tepat sasaran dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.



Gambar 3. Pelatihan Sinergi Zakat dan SDGs



Gambar 4. Pelatihan Integrasi Teknologi

Pelatihan menggunakan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), dan simulasi pemetaan program. Materi pelatihan meliputi:

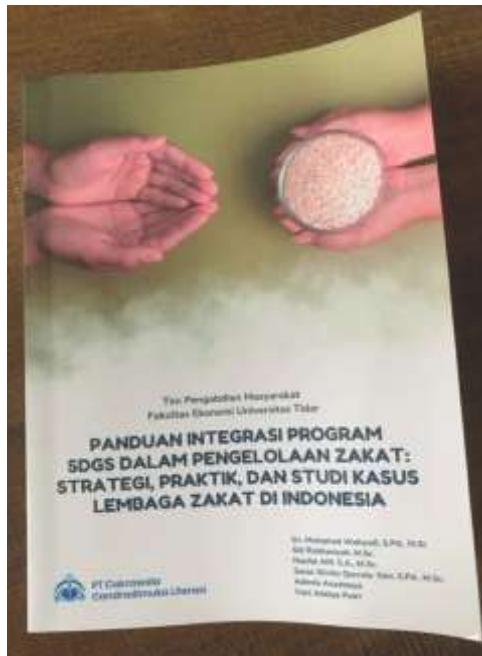
1. Konsep zakat dan relevansinya terhadap SDGs.
2. Teknik pemetaan program zakat terhadap indikator SDGs.
3. Studi kasus program zakat unggulan.
4. Penyusunan indikator kinerja berbasis SDGs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mengenai sinergi zakat dan SDGs: pelatihan penyelarasan program lembaga zakat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, memiliki beberapa hasil. Berikut ini disajikan rincian hasil dari kegiatan pengabdian ini:

1. Modul Pelatihan SDGs untuk Lembaga Zakat

Modul yang dapat digunakan oleh lembaga zakat di Kota dan Kabupaten Magelang untuk memberikan pemahaman mengenai SDGs dan bagaimana menyelaraskan distribusi zakat dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).



Gambar 5. Modul Panduan Integrasi Program Zakat dan SDGs

2. Strategi Distribusi Zakat yang Terintegrasi dengan SDGs

Strategi yang dikembangkan ini akan memfokuskan pada distribusi zakat yang berbasis pada pemberdayaan mustahik dan pencapaian tujuan SDGs, bukan hanya pada kebutuhan konsumtif.

3. Peningkatan Kapasitas Pengelola Zakat

Kegiatan pengabdian ini yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan lembaga pengelola zakat dalam merancang program berbasis SDGs dan mengoptimalkan teknologi digital dalam pengelolaan zakat.

Terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan dalam pengembangan lebih lanjut dari kegiatan ini, diantaranya adalah:

1. Perbedaan kapasitas antar lembaga zakat

Adanya perbedaan SDM dan infrastruktur yang dimiliki oleh setiap lembaga zakat. Lembaga zakat yang besar telah memiliki sistem digital dan SDM yang mumpuni, sementara lembaga zakat yang relatif kecil masih menghadapi keterbatasan administrasi dan teknis. Perbedaan tersebut menurut Beik & Arsyanti (2016) dapat membuat proses penyelarasan program dengan indikator SDGs berjalan tidak merata.

2. Kurangnya literasi tentang program SDGs

Masih kurangnya literasi mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana sebagian besar lembaga zakat belum memahami secara utuh keterkaitan zakat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Hal ini menyebabkan perlunya waktu yang lebih bagi lembaga zakat untuk mereka memahami dan membuat indikator SDGs untuk mengintegrasikannya dengan program zakat yang dimiliki.

3. Keberlanjutan program

Tantangan ini berhubungan dengan evaluasi kegiatan, hal ini untuk memastikan bahwa program zakat yang telah diselaraskan dengan SDGs dapat berjalan berkelanjutan, sehingga diperlukan monitoring dan evaluasi yang konsisten.

Ke depannya, dengan mengatasi tantangan tersebut dan dengan adanya keterampilan baru yang dimiliki oleh para pengelola zakat dapat meningkatkan peran zakat dalam pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan. Evaluasi pelaksanaan program akan dilakukan secara berkala dengan menggunakan indikator capaian yang jelas, seperti jumlah pengelola zakat yang terlatih, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan zakat, dan dampak terhadap penerima manfaat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan transparansi dalam pendistribusian zakat di Kota dan Kabupaten Magelang, serta memberikan dampak lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan tambahan keterampilan baru kepada lembaga pengelola zakat dalam menyelaraskan program zakat dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adanya pelatihan dan pendampingan, peserta kini dapat merancang program dan indikator ketercapaian program yang terintegrasi dengan SDGs. Selain itu, peserta memperoleh tambahan ilmu mengenai pemanfaatan penggunaan teknologi untuk pengelolaan zakat yang lebih efisien dan transparan. Secara garis besar kegiatan pelatihan ini dapat menjadi sarana untuk transfer ilmu dari pihak akademisi kepada masyarakat umum sebagai bagian dari bentuk tridarma perguruan tinggi. Kami harapkan hasil akhir dari kegiatan ini mampu memberikan solusi permasalahan yang ada di masyarakat dengan mengoptimalkan inovasi dan kreativitas.

SARAN

Saran yang diberikan untuk peserta lembaga pengelola zakat sebagai berikut:

1. Peningkatan dalam kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) amil zakat untuk mengoptimalkan tata Kelola program zakat.
2. Standarisasi indikator kinerja berbasis SDGs, dengan indikator yang standar, semua lembaga zakat dapat mengukur kinerja dengan parameter yang sama, sehingga hasilnya bisa dibandingkan dan dievaluasi secara nasional maupun internasional.
3. Digitalisasi sistem pelaporan zakat, dimana dengan sistem digital akan mempermudah pemetaan mustahik, transparansi laporan, serta penyelarasan dengan indikator SDGs.

Dengan menindaklanjuti hal-hal diatas, diharapkan lembaga zakat tidak hanya menjadi pengelola dana umat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi signifikan terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia RY, Nurwahidin, Huda N. Role Of Zakat in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia. *Int Jurnal Zakat Islam Philanthr.* 2020;2(2):199–204.
- Astuti W, Prijanto B. Faktor yang Memengaruhi Minat Muzaki dalam Membayar Zakat Melalui Kitabisa.com: Pendekatan Technology Acceptance Model dan Theory of Planned Behavior. *Al Muzara'Ah.* 2021;9(1):21–44.
- BAZNAS. (2022). Laporan Zakat Nasional 2022. Badan Amil Zakat Nasional. Jakarta
- Beik, I. S., & Arsyanti, L. D. (2016). Ekonomi Pembangunan Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadilah, R., Anwar, M., & Sari, D. (2023). Penguatan Kapasitas Amil Zakat dalam Penyelarasan Program dengan SDGs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(1), 55–67.
- Hayati, N., Hasanah, U., & Rahman, A. (2019). Optimalisasi Distribusi Zakat dalam Meningkatkan Pemberdayaan Mustahik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 145–156.
- Miller, D., et al. 2016. *How the World Changed Social Media*. UCL Press.
- Muneeza, A., et al. (2018). The Relationship between Zakat and Sustainable Development Goals. *International Journal of Zakat*, 3(1), 1–12.

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.
- Qardhawi, Y. 2005. *Fiqh al-Zakah*. Dar al-Taqwa.
- Swandaru R. Zakat Management Information System: E-Service Quality and Its Impact on Zakat Collection in Indonesia. *Int J Zakat*. 2019;4(2):41-72.
- United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.
- Widiastuti T, Sukmana R, Herianingrum S. The Role of Economic Empowerment for the Poor in Zakat Institutioan. *Aust J Islam Financ Bus*. 2016;2(1):56-66.
- Yusuf, M., & Derus, A. M. (2013). Measurement model of corporate zakat collection in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*, 4(1), 84-91.
- Zaim, S. (2019). Zakat and Poverty Alleviation: Lessons from Indonesia. *Journal of Islamic Economics*, 11(2), 223-240.